

Pembelajaran *Sekar Rare* dalam Tarian *Janger Sakral Seka Teruna Teruni Banjar Pegok* Desa Adat Sasetan

Made Fandy Darma Putra
SD No 3 Kedonganan, Bali, Indonesia
darmafandy23@gmail.com

Abstract

Traditional literature is a work related to beautiful script and language. Balinese Purwa literary works are a part of Balinese literature which is usually called traditional literature. The existence of literature in Bali to this day is still preserved and developed by the Balinese people and has become one of the tourist attractions, this is what makes the Balinese people continue to inherit ancestral culture which contains values, closely related to the life of the people in Bali, one of which is gegendingan . The rare sekar discussed in this research is Gending Jangér. One of the groups or sekaa janger that still exists today is the sekaa janger in the traditional village of Sasetan, namely the janger Seka Teruna-teruni Widya Bhakti Banjar Pegok in Denpasar City. The aim of this research is to find out the pieces and the meaning contained in the Janger Dance as well as how to teach the Janger pieces to Banjar Pegok janger dancers. In this research, researchers used three theories, namely the first, researchers used structuralism theory, the second, meaning theory, and the third, behaviorist theory. Data collection methods from research are, observation, interviews, documentation and literature. The results of the research obtained in the Janger dance gending are that there are five gending structures, namely, pengaksama, pepeson, tetamburan, pecet, pekaad. The meaning contained in Janger's gending is that there are four meanings, religious, social, cultural preservation and entertainment. In teaching Janger gending, three methods are used, namely, direct, reading and audio-lingual methods. The participation of community leaders is very necessary to encourage and guide the younger generation to continue preserving Janger art so that it remains sustainable amidst current developments.

Keywords: *Sekar Rare; Janger Pegok; Meanings; Method*

Abstrak

Kasusastraan adalah sebuah karya yang terkait dengan aksara dan bahasa yang indah. Karya sastra Bali purwa merupakan salah satu bagian dari Kesusatraan Bali yang biasa disebut Kesusastraan Tradisioanal. Keberadaan kesusastraan di Bali hingga saat ini masi dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat Bali serta menjadi salah satu daya tarik wisatawan, hal inilah yang membuat masyarakat Bali terus mewarisi budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai, erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di Bali, salah satunya yaitu *gegendingan*. *Sekar rare* yang dibahas dalam penelitian ini yaitu *Gending Jangér*. Salah satu grup atau sekaa janger yang masih eksis hingga kini adalah *sekaa janger* di desa adat sasetan, yakni *janger Seka Teruna-teruni Widya Bhakti Banjar Pegok* di Kota Denpasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *gending-gending* dan makna yang terkandung dalam Tarian *Janger* serta bagaimana pengajaran *gending janger* kepada penari *janger* Banjar Pegok. Dalam penilitian ini, peneliti menggunakan tiga teori, yakni yang pertama peneliti menggunakan teori strukturalisme, yang kedua yakni teori makna, dan yang ketiga yakni teori behavioristik. Metode pengumpulan data dari penelitian yaitu, pengamatan, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Hasil

penelitian yang diporeleh dalam gending tari *Janger* ini adalah terdapat lima struktur gending yaitu, *pengaksama*, *pepeson*, *tetamburan*, *pengecet*, *pekaad*. Makna yang terkandung dalam gending *Janger* yaitu terdapat empat makna, makna religius, sosial, pelestari kebudayaan, dan hiburan. Dalam pengajaran gending *Janger* ini menggunakan tiga metode yaitu, metode langsung, membaca dan audio-lingual. Peran serta para tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk mendorong dan membimbing agar generasi muda tetap melestarikan kesenian *Janger* agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Sekar Rare*; *Janger Pegok*; *Makna Gending*; *Metode Pengajaran*

Pendahuluan

Kasusastraan Bali dibagi menjadi dua, yaitu kasusastraan Bali Tradisional dan kasusastraan Bali modern. Kasusastraan Bali Tradisional atau Kasusastraan Bali *Purwa* merupakan warisan leluhur yang banyak mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti Geguritan, Kekawin, Kidung dan Babad. Geguritan merupakan salah satu bentuk karya sastra Bali Purwa. *Sekar rare* adalah salah satu bagian dari kasusastraan Bali purwa atau tradisional yang merupakan tembang yang sudah ada sejak dahulu atau bisa disebut tertua di Bali yang aturannya tidak jelas, digunakan untuk mengiringi *gambelan*, sajaknya bebas, serta terdapat ajaran-ajaran etika yang sangat mendalam yang terkandung dalam *gending* tersebut. *Sekar rare* adalah nyanyian atau lagu yang disebut *gending-gendingan*, *gending* ini biasanya dinyanyikan atau dibawakan oleh anak-anak ketika mereka sedang bermain dengan orang tua atau teman-temannya yang sifatnya bahagia, ceria dan bergembira. *Sekar rare* di Bali biasanya terdiri dari beberapa bagian yakni, *dolanan*, *gending janger*, *gending sanghyang*. Lirik yang terdapat dalam *sekar rare* berisikan dan juga tersirat pesan moral, nilai-nilai positif cerita terkait tingkah laku, susila dan juga pengetahuan. *Gending janger* atau *jejangeran* adalah nyanyian yang dibawakan oleh *pragina janger* atau *kecak*, yang merupakan salah satu bagian dari *sekar rare*.

Berbicara tentang *janger*, di Bali dapat dijumpai beberapa kelompok *janger* yang masih eksis, seperti *sekaa* atau grup *janger* di Banjar Kedaton Desa Sumerta Denpasar, *sekaa janger Cahya Warsa* di Desa Ubud, di Banjar Pegok, Desa Sasetan, dan di daerah Bangli. Dari beberapa grup *janger* yang masih eksis tersebut masing-masing memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda satu sama lain. Awalnya tari *janger* hanya berfungsi sebagai tari hiburan saja, namun di beberapa daerah ada yang berfungsi sebagai tari sakral dan sajian pariwisata. Di Kota Denpasar yang masih terlestarikan hingga saat ini salah satunya adalah *janger seka teruna teruni* widya bhakti yang ada di Banjar Pegok, Desa Adat Sasetan. Yang kini telah menjadi salah satu warisan budaya tak benda oleh Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. Selain berfungsi sebagai tari hiburan, di Banjar Pegok tari *janger* ini merupakan tarian yang disakralkan atau disucikan. *Janger* ini dipentaskan atau ditarikan setiap tiga hari setelah hari bulan purnama ke-empat (*nutug ketelun purnamaning kapat*). Pada purnama sasih ke-empat yang bertepatan dengan hari *piodalan* atau *pujawali* di Pura Kesuma Sari Banjar Pegok. Seluruh rangkaian upacara *piodalan* berlangsung selama empat hari.

Kesakralan dari tarian ini erat kaitannya dengan keberadaan Pura Kesuma Sari Banjar Pegok Sasetan, yang dimana *gelungan janger* dijadikan *sesuhunan* di pura ini oleh masyarakat Banjar Pegok. Maka dari itu, regenerasi penari atau *pragina Janger* terus dilakukan, demi terlestarikannya *Janger* ini. Antusias dari masyarakat dan pemuda-pemudi Banjar Pegok untuk selalu mementaskan *janger* ini. Pementasan ini dilakukan tidak hanya di lingkungan Banjar Pegok, namun di Pura Kahyangan Tiga Desa Adat Sasetan. Maka dari itu sangat disakralkan tarian ini, terlebih proses atau ritual upacara

yang memang harus dijalankan atau dilaksanakan sebelum mementaskan tarian ini. Peran serta para tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk mendorong dan membimbing agar generasi muda tetap melestarikan kesenian *Janger* agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi Pustaka. Di dalam penelitian ini peneliti menganalisis teks lalu dikembangkan menjadi sebuah kajian sastra, sehingga memudahkan peneliti untuk menyusun penelitian ini serta mendapatkan data yang lebih lengkap. Jenis data yang digunakan dalam penelitian menganalisis struktur gending, makna gending dan pengajaran sekar rare dalam Sasolahan Janger Banjar Pegok ini adalah jenis data kualitatif. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer dalam penelitian ini yaitu berupa naskah Gending Janger Banjar Pegok yang didapatkan dari Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, berupa Buku Inventarisasi Warisan Budaya Tak Benda di Kota Denpasar. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari pustaka-pustaka yang erat kaitannya dengan Sasolahan Janger Banjar Pegok.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah *Janger Seka Teruna Teruni Widya Bhakti Banjar Pegok Sesetan*

Informasi mengenai sejarah tari Janger di Banjar Pegok hingga saat ini masih minim karena tidak adanya sumber tertulis yang pasti dan narasumber sudah banyak yang meninggal. Adapun yang masih hidup sekarang Ni Wayan Kondri (Alm). *Janger* di Banjar Pegok Desa Adat Sesetan diperkirakan telah ada pada sekitaran tahun 1936. Dimana saat itu awalnya tari *janger* ini hanya kegiatan dari sekaa layangan ketika sedang beristirahat, mereka berkumpul sambil bernyanyi dan bermain pantun. Dari aktifitas inilah merupakan ide awal dimana pertunjukan janger itu ada, namun pada saat itu penarinya merupakan kaum pemuda saja, seiring berjalannya waktu, barulah dikembangkan dengan menambahkan penari wanita. Laki-laki atau pemuda berperan sebagai *kecak*, dan perempuan atau pemudi berperan sebagai *janger*. Jadi dapat dikatakan bahwa tari *Janger* yang dimiliki oleh *Seka Teruna Teruni Widya Bhakti Banjae Pegok* di Desa Adat Sesetan ini adalah sebuah karya bersama dari masyarakat di Banjar Pegok pada saat itu, maka dari itu tidak ada satupun nama yang ada sebagai pencipta dari karya seni yakni tari *Janger* ini.

Dalam wawancara dengan Made Agus Wardana mengatakan bahwa di diisakralkan atau discuikannya *janger* ini disebabkan karena adanya *pawisik* secara *niskala* yang diperoleh salah satu krama atau masyarakat Banjar Pegok yang mengalami kerawuhan pada saat *pujawali* upacara *piodalan* di Pura Kesuma Sari. Isi dari *pawisik* tersebut tidak dapat diketahui secara pasti. Namun inti dari *pawisik* tersebut adalah *ida bhatarabhatari sasuwunan* di Pura Kesuma Sari menginginkan kesenian tari *janger* ini agar selalu dipertunjukkan dan dipentaskan. Dari *pawisik* inilah, tari Janger Pegok ini salah satu tarian yang disakralkan oleh masyarakatnya serta dijadikan sesuhunan dan disucikan sampai sekarang. Selain itu masyarakat Banjar Pegok memiliki *sasuwunan pelelawatan Rangda* yang berasal dari Pura Dalem Perancak di Desa Canggung, Kabupaten Badung. *Gelungan janger* dibuat dari sisa kayu yang digunakan untuk membuat *tapel Rangda (Ratu Ayu Luhuring Kesuma Sari)*. Maka dari itu *taksu janger* juga berasal dari Pura Dalem Perancak, sehingga di beberapa kesempatan *sekaa Janger Pegok ngayah* menari ketika berlangsung *piodalan/pujawali* di Pura Dalem Perancak. Taksu yang ada di Banjar Pegok yakni Tari *Janger* memang benar-benar ada dan sangat sakral.

2. Struktur Tari *Janger Banjar Pegok Desa Adat Sesetan*

Struktur diartikan sebagai bagian-bagian yang tersusun secara sistematis dan terkait satu sama lain. Sebelum masuk ke dalam struktur tari, pertunjukan tari *Janger Pegok* diawali dengan dimainkannya tabuh pategak oleh para penabuh sebagai tanda bahwa pertunjukan *janger* akan segera dimulai, agar penonton dapat bersiap-siap untuk mengambil posisi menonton. Tabuh Pategak ini memiliki durasi kurang lebih empat menit, dan langsung disambung dengan keluarnya penari *janger* dari dalam langse. Berikut adalah struktur pertunjukan tari *Janger Pegok*:

a. Bagian *Pangaksama*

Bagian ini diawali dengan keluarnya 12 penari *janger* dari dalam langse dengan gerakan *ngegol* sambil ngeliput kipas membentuk dua barisan, kemudian disusul dengan keluarnya penari *kecak*. Pada bagian ini terdapat tiga buah gending yang dinyanyikan penari *janger* dan *kecak*, dengan durasi kurang lebih selama 20 menit. Ketiga gending ini merupakan lagu perkenalan penari kepada penonton yang berjudul: *Singgih Ratu*, *Saking Suarga*, dan *Sinampura*.

b. Bagian *Papeson*

Pada bagian ini terdapat lima lagu yang dinyanyikan, dan empat diantaranya berupa pantun. Pada bagian ini penari *janger* mengambil posisi duduk bersimpuh, enam penari di sisi kanan, enam penari di sisi kiri dan saling berhadapan. Sementara itu penari *kecak* ada di bagian belakang tengah panggung, posisi duduk bersila dan dibagi menjadi dua barisan. Bagian *papeson* berdurasi kurang lebih selama 15 menit. Adapun gending yang dinyanyikan pada bagian *papeson* ini adalah: 1). *Kliki Gading*, 2). *Ring Darmasabha*, 3). *Kacang Diwang*, 4. *Suling Cenik*, dan 5). *Menawi Sele*.

c. *Tetamburan*

Bagian ini penari *kecak* menjadi fokus utama yang menyanyi dengan melakukan gerakan tangan, badan, dan kepala yang gesit dan lincah, sementara penari *janger* melakukan gerakan sederhana seperti *ngotag dagu* dan dilakukan berulang-ulang. Bagian ini memiliki durasi kurang lebih selama 5 menit.

d. Bagian *Pangecet*

Bagian *pangecet* merupakan bagian yang menggambarkan roman antara penari *janger* dan *kecak*. Pada bagian ini penari *janger* dan *kecak* menari berpasang-pasangan, kurang lebih selama 10 menit. Terdapat dua buah gending yang dinyanyikan oleh penari *janger* dan *kecak*, yaitu: *Beli Bagus* dan *Pesta Seni*.

e. Bagian *Pakaad*

Bagian ini merupakan akhir dari pertunjukan *Janger Pegok*. Pada bagian ini terdapat satu gending yang dinyanyikan berjudul *Adi Ayu*, yang berdurasi kurang lebih selama lima menit. Gending ini berisikan salam perpisahan dan permintaan maaf jika selama menari terdapat kesalahan.

3. Makna *Gending Janger Banjar Pegok Desa Adat Sesetan*

Seni tari di Bali memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan umat Hindu di Bali, terutama seni-seni tradisi yang telah ada sejak jaman primitif. Seni-seni tari tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Pada hakikatnya kesenian apapun bentuknya memiliki makna tersendiri, baik itu seni rupa maupun seni pertunjukan. Berbeda bentuk kesenian, berbeda pula maknanya. Makna tari *Janger Pegok* yang berkaitan dengan kehidupan beragama masyarakat *Banjar Pegok* adalah salah satu penyebab tariannya ini masih eksis hingga sekarang. Selama masyarakat *Banjar Pegok* masih memiliki kepercayaan dengan tradisi ini maka selama itu pula tariannya ini akan bertahan. Sakralnya tari *Janger Pegok* ini dapat dilihat dari proses sebelum, saat, dan setelah pementasan. Proses tersebut mencakup penari, ritual-ritual yang harus dilalui, serta

upakara-upakara yang digunakan untuk kepentingan pementasan. Makna yang terkandung dalam *Gending Janger* ini yaitu, makna religius, makna sosial, makna pelestari kebudayaan, makna panglilacita.

4. Metode Pengajaran *Sekar Rare* Dalam Tari *Janger Banjar Pegok Desa Adat Sesetan*

Pada wawancara bersama *pragina janger* Banjar Pegok metode-metode yang digunakan dalam pengajaran *Sekar Rare* oleh *pragina janger* Banjar Pegok yaitu ada tiga, yang pertama yakni menggunakan metode langsung, yang kedua yakni menggunakan metode membaca, dan yang ketiga yakni menggunakan metode *audio-lingual*.

a. Metode Langsung (*Direct-Method*)

Metode Langsung, disebut juga dengan Metode Alamiah. *Direct Method* adalah jika dibiarkan seorang guru yang sedang mengajar yakni, cara seorang guru yang sedang menyajikan atau memberi materi ajar bahasa Bali, yang mana guru langsung menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar serta tanpa terjemahan. Sebagai pendukung metode ini yakni sangat-sangat memperhatikan kemampuan berbicara peserta didik dari awal pertemuan dalam bentuk kalimat, ungkapan atau ucapan sehari-hari, dan lain-lain. Metode ini berpacu pada pemahaman bahwa pembelajaran bahasa Bali tidak sama halnya dengan mengajar ilmu pasti. Biasanya, ilmu pasti menuntut peserta didik untuk mampu menghafal rumus-rumus tertentu, berfikir dan mengingat. Berkaitan dengan pengertian dari metode ini, penting sekali digunakan dalam pengajaran *gending janger*, karena dengan metode langsung penari dapat memahami secara langsung serta bertanya kepada pelatih jika ada hal yang tidak dimengerti, namun dalam proses pembelajaran langsung ini sudah pasti harus bertahap, tidak bisa cepat-cepat dalam proses pengajarannya.

b. Metode Membaca (*Reading Method*)

Membaca merupakan suatu kegiatan untuk menemukan informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca juga merupakan proses berpikir. Berpikir yang dimaksud disini adalah, untuk memahami apa isi teks yang dibaca. Membaca juga merupakan jantung dari sebuah pendidikan, jadi orang yang sering membaca sudah pasti pendidikannya akan maju dan memiliki wawasan yang sangat luas. Jadi membaca sangatlah penting karena memiliki manfaat yang positive untuk individu, yakni membuat pola berpikir kita berkembang, kita mampu mengetahui apa saja isi dari informasi berita diluar sana. Tujuan dari penerapan metode ini adalah ketika penari membaca naskah dari *gending janger* mereka mampu mengetahui apa isi dari *gending* tersebut, mampu memahami isi dan makna yang terkandung dalam *gending janger*, kemudian bagian-bagian dalam *gending* tersebut, serta mampu mengingat *gending janger* yang diajari oleh para pelatih dan pembina melalui metode membaca. Dalam penerapannya, metode ini memiliki kelebihan yakni penari dengan mudah memahami *gending-gending janger*, dikarenakan dengan metode ini penari dapat membaca teks dari *gending* tersebut yang diberikan langsung oleh pelatihnya, serta dapat dipejalari dan dihafalkan oleh masing-masing penari. Pada zaman globalisasi saat ini, teks juga sudah diberikan melalui whatsapp sehingga mempermudah penari.

c. Metode Audio-Lingual (*Audio-lingual Method*)

Metode *audio-lingual* merupakan salah satu metode yang melakukan praktek-praktek dan pelatihan berbahasa yang baik dalam kemampuan mendengarkan dan berbicara yakni harapannya bisa karena terbiasa. Metode ini pada dasarnya pengembangan dari metode langsung yang dirasa memiliki kelemahan terutama dalam menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami. Untuk itu metode ini disamping menekankan pengajaran bahasa lewat mendengar dan menirukan, juga dimungkinkan penggunaan

bahasa ibu untuk penjelasannya. Metode ini mengibaratkan bahwa bahasa adalah apa yang didengar dan diucapkan, bukan simbol. Sedangkan tulisan hanyalah bagian dari ujaran. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa adalah ujaran. Pembelajaran bahasa harus dimulai dengan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang berbentuk kata dan kalimat.

Metode erat kaitannya dengan pendidikan, dikarenakan metode merupakan pondasi awal agar mampu mencapai tujuan pendidikan dan asas keberhasilan dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa metode sangat baik digunakan, hasilnya berdampak pada mutu pendidikan yang baik, namun jika digunakan dengan tidak baik maka tujuan pendidikan pun tidaklah baik. Penerapan metode ini dalam pengajaran *gending janger* agar mendapatkan pembelajaran yang baik yang mana diharapkan oleh pelatih, tentu memiliki langkah-langkah yang sangat tepat. Dalam penerapannya metode ini memiliki kelebihan yakni, para penari menjadi terampil dan ulet ketika memahami gending-gending yang terdapat dalam tarian janger, serta pengucapan atau lafal yang baik dan jelas. Dari pemaparan metode-metode yang digunakan serta yang sudah dijelaskan, tentu sudah diterapkan serta dilaksanakan oleh para penari. Namun ketiga metode pengajaran yang diuraikan diatas, memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Di zaman globalisasi saat ini, ketika mempelajari tarian janger ini para penari sudah memiliki alat komunikasi yakni handphone yang sangat memiliki peranan penting dalam komunikasi, serta digunakan dalam perekaman baik itu tariannya dan juga gending janger Banjar Pegok, sehingga hal ini dapat memudahkan para penari untuk belajar, berbeda dengan zaman dulu yang tidak ada alat komunikasi seperti saat ini.

5. Jenis Nyanyian (*gending*) Pada Pertunjukan Tari *Janger Pegok*

Gending dalam tarian Janger memiliki makna, yakni lagu atau gending sebagai penggambaran atau pencerminan rasa gembira, optimisme, dan suka cita para remaja pemuda dan pemudi di Bali. Sebagai pengiring dalam tarian, lagu atau gending ini juga berfungsi memeriahkan suasana dan menghibur penonton yang sudah berkenan hadir. Sesuai dengan lagu pengiring dari Tari *Janger*, Tari Janger memiliki makna kebahagiaan serta keceriaan mengenai kehidupan dan pergaulan dari anak-anak remaja. Sedangkan Pantun adalah puisi lama yang begitu dikenal oleh orang jaman dahulu Pantun sangat dikenal pada masyarakat lama. Pantun merupakan salah satu karya sastra, ciri-ciri pantun yakni satu bait dalam sebuah pantun itu terdiri dari empat baris. Sementara pada baris ketiga dan keempat disebut dalam sebuah pantun disebut dengan isi. *Gending* atau lagu merupakan elemen pokok dari sebuah Tarian *Janger*, mengingat Janger merupakan perkembangan dari koor yang ada pada pada sebuah pertunjukan yakni Tari Sang Hyang. *Gending* pada Tarian *Janger* bukan hanya sebagai penghias pertunjukan, namun juga sebagai patokan gerak dan media untuk menyampaikan pesan-pesan di dalamnya. Berikut ini adalah *gending-gending* yang digunakan dalam tarian *Janger* Banjar Pegok, *Gending pangaksama* terdiri dari 1). *singgih ratu*, 2). *saking surga*, 3). *sinampura*, *Gending pepeson* terdiri dari, 4). *kliki gading*, 5). *ring darmasaba*, 6). *kacang diwang*, 7). *suling cenik*, 8). *menawi sela*, *Gending tetamburan* terdiri dari, 9). *tetamburan*, *Gending pangecet* terdiri dari, 10). *beli bagus*, 11). *pesta seni*, dan *Gending pekaad* terdiri dari, 12). *adi ayu*.

Kesimpulan

Janger Banjar Pegok ini merupakan salah satu kesenian yang berupa tarian, dimana sangat disakralkan, karena berkaitan dengan Pura Kesuma Sari. Tarian ini terbentuk atas nyanyian atau *gending-gending* yang dibawakan sesuai dengan bagian-bagiannya, yaitu bagian pangaksama, papeson, pangecet, dan pakaad. Makna-makna

yang terkandung didalam Tarian Janger ini adalah, makna religius yang dibuktikan dengan disakraknya tarian ini dan merupakan seshunyan Pura Kesuma Sari, makna sosial yang dibuktikan bahwa kuatnya jalinan masyarakat dan pemuda-pemudi untuk bersama-sama melestarikan kesenian Janger ini, makna pelestari kebudayaan dan makna panglilacita. Dari pengajaran sekar rare dalam tarian Janger ini, menggunakan tiga metode yaitu, metode membaca, metode langsung dan metode *audio-lingual*.

Daftar Pustaka

- Astini, N. K. R. D. (2020). Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Janger Abhinaya Di Tengah Era Pandemi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(2), 84-99.
- Bandem, I M. (1994). *Ensiklopedi Seni Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Dibia, I W. (1978). *Mengenal Beberapa Tari-Tarian Rakyat Di Bali*. Denpasar: Asti Denpasar.
- Dibia, I W. (2003). *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Gautama, W. B. (2004). *Penuntun Pelajaran Gending Bali*. Denpasar : CV. Kayu Mas Agung
- Gautama, W. B. (2007). *Kasusastraan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Miartini, N. P., Poerwati, C. E., & Rimpiati, N. L. (2018). Implementasi Tari Janger Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada Kelompok B TK Widya Puspita Cangu. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Pertiwi, N. N. M. A. (2014). Perkembangan Sekaa Janger Kolok di Desa Bengkala, Kubutambahan, Buleleng Periode 1998-2011. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1).
- Semi, A. (1989). *Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suastika, I M. (2011). *Tradisi Sastra Lisan Bentuk Fungsi dan Makna*. Denpasar: Pustaka.
- Subagiasta. I K. (1997). *Susastra Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tingen, I N. (1994). *Aneka Sari Gending-Gending Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Wicaksara, I G. (1996). *Seni Tari Bali*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yudabakti. (2007). *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.